



## **REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER SPIDER-MAN DALAM FILM SPIDER-MAN: NO WAY HOME**

**Farhan Ucharino**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

### **Abstrak**

Film yang merupakan salah satu produk dari komunikasi, sampai saat ini masih sangat digemari oleh banyak masyarakat sebagai sarana mereka dalam mencari hiburan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai representasi maskulinitas yang ada pada karakter Spider-Man dalam film Spider-Man: No Way Home. Sutradara sebagai seorang komunikator massa, menciptakan sebuah film yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan mengenai realitas sosial terutama mengenai maskulinitas. Teori yang akan peneliti gunakan adalah teori mengenai komunikasi massa, teori film, teori representasi, dan teori maskulinitas. Lebih lanjut, dengan metode analisis semiotika milik John Fiske, peneliti akan menggunakan tangkapan layar atau screenshot dari film Spider-Man: No Way Home, yang memiliki berbagai macam tanda. Selain itu peneliti juga akan menggunakan tangkapan layar atau screenshot dari film Spider-Man: No Way Home untuk membentuk dan menunjukkan penggambaran mengenai bagaimana maskulinitas direpresentasikan. Lalu, hal tersebut akan diinterpretasikan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat di tiap-tiap adegan atau scenes untuk mengetahui bagaimana makna atau arti yang terkandung didalamnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Karakter dari Peter Parker yang menjadi pemeran utama digambarkan sangat peduli kepada pemberantasan kejahatan. Dengan karakter yang ada di dalam diri Peter Parker, menunjukkan bagaimana penampilannya sangat digemari oleh penggemar atau fans Spider-Man. Spider-Man dalam film sangat digemari dengan kekuatan yang dimiliki seorang Spider-Man menggunakan jaring laba-laba. Peter Parker sangat menggambarkan konsep maskulinitas progresif dengan direpresentasikan menggunakan pakaian Spider-Man. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dapat mengisi berbagai peran dan lebih fleksibel dalam mengeskpresikan diri seperti yang digambarkan dalam karakter Spider-Man.

**Kata Kunci:** film, representasi, semiotika, maskulinitas.

## **PENDAHULUAN**

Pengaruh dari media massa saat ini memiliki peran yang penting dalam memainkan sisi emosional masyarakat dan dampaknya sangat terasa di kehidupan sosial. Stigma atau persepsi dan stereotip mengenai berbagai hal dapat dipengaruhi oleh media massa. Media massa seolah menjadi primadona di zaman modern seperti saat ini. Media massa dapat dikatakan sebagai idola, terutama bagi remaja-remaja sekarang yang dianggap pula memiliki ciri khas yang bisa menarik perhatian banyak orang dalam hal penyampaian pesan beserta informasi. Dari banyaknya *platform* media massa, film menjadi salah satu media favorit yang banyak diminati. Film juga menjadi media komunikasi yang di dalamnya terdapat sifat audio visual yang mampu mempersuasi banyak orang (Effendy, 2004).

Berdasarkan hal tersebut pelaku bisnis dalam industri perfilman di dunia berusaha menggabungkan kedua elemen tersebut dengan membuat film bertemakan pahlawan super yang di dalamnya terdapat berbagai macam pesan dan informasi. Salah satunya adalah pesan atau informasi mengenai maskulinitas dari pahlawan super itu sendiri. Dengan begitu kreator film bisa memainkan sisi emosional para penonton dan penggemar, serta membuat jalan cerita dari film tersebut lebih menarik untuk diikuti dan ditonton.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai representasi maskulinitas yang ada pada karakter Spider-Man dalam film Spider-Man: No Way Home. Sutradara sebagai seorang komunikator massa, menciptakan sebuah film yang bertujuan untuk

menyampaikan sebuah pesan mengenai realitas sosial terutama mengenai maskulinitas. Teori yang akan peneliti gunakan adalah teori mengenai komunikasi massa, teori film, teori representasi, dan teori maskulinitas. Peneliti mengambil film ini sebagai bahan penelitian, ditujukan untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas yang ada pada manusia-manusia super yang ada di film Spider-Man: No Way Home.

Lebih lanjut, metode penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika milik John Fiske. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika milik John Fiske ini menjelaskan mengenai konsep dasar dari semiotika serta menjelaskan strukturalisasi dengan cara yang mendetail, jelas, dan relevan. Melalui model tersebut, terdapat kode-kode yang terbagi menjadi tiga level. Diantaranya adalah realitas, representasi, dan ideologi.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang di atas, peneliti membuat sebuah perumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu: Bagaimana representasi maskulinitas pada karakter Spider-Man dalam film Spider-Man: No Way Home. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter Spider-Man dalam film Spider-Man: No Way Home.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan

kualitatif digunakan dengan maksud untuk menganalisa dan menafsirkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan saat ini memiliki objek berupa potongan adegan atau *scene* yang berbentuk gambar tangkapan layar. Potongan *scene* dengan bentuk tangkapan layar tersebut dirasa mengandung simbol atau tanda yang bersifat linier dengan masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini.

Analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh John Fiske. Metode ini memiliki beberapa unsur berupa tanda (*sign*) yang merupakan adegan atau *scenes* yang didalamnya terdapat ekspresi dan perilaku dari aktor beserta dialognya dalam film Spider-Man: No Way Home. Hal tersebut nantinya akan menjadi korpus dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori semiotika John Fiske yang menjelaskan bahwa semiotika mempunyai tiga wilayah yaitu tanda dan makna. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan adegan dari film Spider-Man No Way Home telah peneliti pilih sebagai objek dari penelitian yang akan diteliti menggunakan metode analisis Semiotika milik John Fiske dengan mengambil fokus penelitian yang ditujukan pada tiga level yaitu Level Realitas, Level Representasi, Level Ideologi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep representasi maskulinitas dimana dalam perkembangan jaman konsep tentang maskulinitas mengalami perubahan. Menurut Ismail & Ibrahim (2008) menjelaskan bahwa seorang laki-laki dianggap sebagai laki-laki maskulin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ideologi, ekonomi, sosial budaya, agama, adat istiadat, etnik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Maskulin saat ini bisa dikatakan sudah

merambah dalam ranah atau wilayah feminim. Salah satu contohnya adalah hadirnya pahlawan super perempuan yang mempunyai sifat maskulin

Konsep maskulinitas dalam film Spider-Man No Way Home di karakterkan oleh Peter Parker yang digambarkan sebagai seorang remaja yang memiliki kekuatan super atau superhero dengan kemampuan yang serupa dengan laba-laba seperti bisa menyembuhkan diri, mendapatkan tambahan kekuatan dan bentuk fisik yang lebih kekar dari remaja pada umumnya, serta memiliki kepintaran yang diatas rata-rata manusia pada umumnya. Pada film Spider-Man No Way Home ini pula yang representasi maskulinitas cukup mendominasi. Ditambah lagi dengan hadirnya karakter Peter Parker di Spider-Man *Homecoming* yang dirilis pada tahun 2017 dan Spider-Man *Far From Home* yang dirilis pada tahun 2019 yang muncul di film Spider-Man No Way Home yang diperankan yaitu Andrew Garfield dan Tobey MaGuire.

Dalam penelitian ini, korpus yang merupakan potongan adegan gambar yang berisi *scenes* dalam film. Film Spider-Man No Way Home memiliki durasi 148 menit atau 2 jam 28 menit. Peneliti mengumpulkan sebanyak 4 adegan atau *scenes* yang mempunyai unsur dari rumusan masalah yang sedang peneliti melakukan penelitian yaitu representasi maskulinitas film Spider-Man No Way Home. Potongan adegan film yang menjadi korpus dalam penelitian sebagai berikut:

**Scenes 1:** Karakter Spider-Man yang diperankan oleh Tom Holland menggondong pacarnya, MJ bergelantungan melewati gedung dengan jaring laba-laba. (Gambar 4.1)



**Gambar 4.1**

**Level Realitas:** MJ digambarkan seorang kekasih Peter Parker yang sedang diselamatkan dari kerumunan orang yang menanyakan tentang kematian Mysterio yang diberitakan dibunuh oleh Peter Parker.

**Level Representasi :**

Pada adegan diatas pengambilan gambar karakter Spider-Man dengan MJ kekasih Spider-Man diambil dengan metode Close up atau kamera yang mengambil gambar wajah untuk mengambil ekspresi MJ yang sedang merasa ketakutan untuk pertama kali melakukan bergelantungan di gedung-gedung.

**Level Ideologi:** Pada level ideologi Spider-Man, digambarkan dalam adegan ini sebagai sosok penyelamat MJ untuk menghindari masyarakat yang menanyakan kematian Mysterio. Spider-Man dapat dikatakan sosok yang sigap untuk membantu melindungi kekasihnya.

**Analisis Scenes 1 :**

Pada adegan awal fim diatas dapat menceritakan bahawa penggambaran awal seorang Spider-Man, yang diceritakan sebagai seorang yang sigap untuk melindungi kekasihnya. Berita yang viral tentang Mysterio yang dibunuh oleh Spider-Man menyebar luas di kota tersebut. Citra Spider-Man yang awalnya merupakan seorang pahlawan super yang baik dan suka menolong menjadi buruk. Tidak hanya fitnah, akan tetapi identitas seorang dibalik Spider-Man yaitu Peter Parker menjadi dikenal banyak masyarakat.

**Teori Maskulinitas Janet**

**Saltzman Chafez:** Pada adegan diatas,

sesuai dengan teori maskulinitas bahwa Peter Parker mempunyai penampilan fisik laki-laki tradisional yaitu tampan, berani, kuat dan Jantan.

**Analisis Pembahasan:**

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, sesuai dengan teori semiotika maka karakter Peter Parker yang diperankan Tom Holland yang menunjukkan seorang yang mempunyai kekuatan super. Dimana terlihat sedang menyelematkan MJ dalam keramaian masyarakat.

**Scenes 2:**

Peter Parker yang diperankan oleh Tom Holland tidak memakai pakaian (atasan) menunjukkan bentuk fisiknya yang kekar dan berotot. (Gambar 4.2)



**Gambar 4.2**

**Level Realitas:** Pada adegan diatas, Peter Parker dengan MJ baru saja tiba ke apartemen yang masuk melalui jendela kamar Peter Parker. Pada menit 4:40, Happy dan Bibi May terdengar suara di dalam kamar Peter Parker. Ketika Happy dan Bibi May membuka pintu kamar, Happy dan Bibi May melihat Peter Parker yang tidak memakai pakaian atau baju dan sedang berduaan dengan MJ. Happy dan Bibi May kaget melihat Peter Parker dengan MJ berduaan di dalam kamar dengan kondisi Peter Parker tidak memakai kaos.

**Level Representasi :**

Dalam adegan ini, Peter Parker dan MJ difokuskan dengan teknik pengambilan gambar medium hanya mengambil beberapa objek secara lebih terperinci

pada objek dengan mengambil sebatas pinggang hingga atas kepala. Sutradara ingin mengambil suatu kondisi yang terjadi pada pemeran utama Peter Parker yang panik ketika Happy dan Bibi May sedang membuka pintu kamar.

**Level Ideologi:** Dalam adegan yang tergambar konsep maskulinitas terlihat pada Peter Parker. Maskulinitas Peter Parker terlihat dari bentuk fisik yang kekar dan berotot ketika tidak memakai pakaian. Maskulinitas lain juga tertampak pada Peter Parker yang dapat menjelaskan apa yang terjadi bukan sesuai dengan yang Happy dan Bibi May bayangkan.

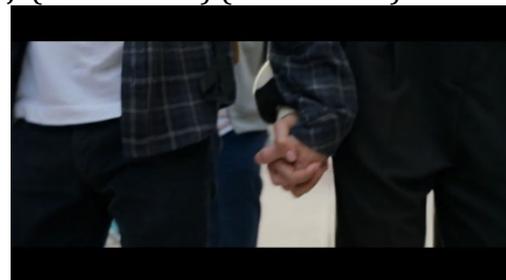
**Analisis Scenes 2:** Pengenalan sosok Peter Parker dengan tidak menggunakan pakaian atau kaos, tampak terlihat bahwa seorang Pahlawan super mempunyai fisik badan yang kekar dan berotot. Akan tetapi di adegan tersebut juga melihatkan ekspresi Bibi May yang melihat Peter Parker yang sedang berduaan di dalam kamar dengan MJ dan tidak Peter Parker tidak memakai pakaian atau kaos. Di adegan tersebut melihatkan kondisi ketegangan antara Happy dengan Bibi May dan Peter Parker dengan MJ, Peter Parker menjelaskan kepada Happy dengan Bibi May apa yang sebenarnya telah mereka lihat. Perbedaan sikap pada adegan ini dengan adegan sebelumnya dimana adegan sebelumnya menunjukkan kepanikan atau rasa takut seorang MJ ketika bergelantungan dengan Peter Parker sedangkan di adegan ini berbalik dimana muka Peter Parker merasa panik meskipun tetap terlihat maskulinitas yang dimiliki dari bentuk badan yang kekar dan berotot.

**Teori Maskulinitas Janet Saltzman Chafez:** Pada adegan diatas, sesuai dengan teori maskulinitas bahwa Peter Parker mempunyai penampilan terlihat dari bentuk fisik yang kekar dan berotot ketika tidak memakai pakaian.

**Analisis Pembahasan:** Berdasarkan yang telah dijelaskan

diatas, sesuai dengan teori semiotika maka karakter Pengenalan sosok Peter Parker dengan tidak menggunakan pakaian atau kaos, tampak terlihat bahwa seorang Pahlawan super mempunyai fisik badan yang kekar dan berotot. Perbedaan sikap pada adegan ini dengan adegan sebelumnya dimana adegan sebelumnya menunjukkan kepanikan atau rasa takut seorang MJ ketika bergelantungan dengan Peter Parker sedangkan di adegan ini berbalik dimana muka Peter Parker merasa panik meskipun tetap terlihat maskulinitas yang dimiliki dari bentuk badan yang kekar dan berotot.

**Scenes 3:** Peter Parker (Tom Holland) berjalan beriringan dan bergandengan tangan dengan pacarnya, MJ. (Gambar 4.3) (Gambar 4.4)



Gambar 4.3



Gambar 4.4

**Level Realitas:** Dalam adegan ini, mereka Peter Parker dan MJ terlihat tidak ada dialog namun, suasana di adegan tersebut banyak masyarakat yang meneriaki Peter Parker dan MJ. Ekspresi Peter Parker dan MJ dengan raut muka yang sedih dengan sedikit mengerucutkan jidatnya dikarenakan yang diberitakan berita yang tidak benar tentang Peter Parker.

**Level Realitas:** Dalam adegan ini, mereka Peter Parker dan MJ terlihat tidak ada dialog namun, suasana di adegan tersebut banyak masyarakat yang meneriaki Peter Parker dan MJ. Ekpresi Peter Parker dan MJ dengan raut muka yang sedih dengan sedikit mengerucutkan jidatnya dikarenakan yang diberitakan berita yang tidak benar tentang Peter Parker.

**Level Representasi:** Dalam teknik pengambilan gambar pada adegan yang dilakukan menggunakan teknik close up kepada Peter Parker dan MJ yang sedang berjalan menuju gerbang masuk sekolah. Teknik close up ini bertujuan untuk menunjukkan ekspresi kesedihan pada karakter Peter Parker dan MJ. Ekpresi kesedihan ini, akan tetapi karakter Peter Parker tetap menunjukkan rasa maskulinitas yang mengajak bergandeng tangan MJ untuk berjalan bersama-sama menuju gerbang sekolah.

**Level Ideologi:** Peter Parker menampilkan sifat maskulinitas dengan mengajak bergandengan tangan dengan MJ meskipun dimana kondisi di sekeliling membuat mereka bersedih. Selaras dengan konsep maskulinitas progresif yang dapat menyesuaikan karakter dengan keadaan bersedih.

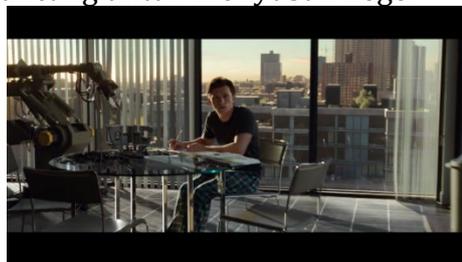
**Analisis Scenes 3:** Ketika Peter Parker dan MJ berjalan menuju gerbang sekolah, banyak masyarakat yang berdatangan di wilayah sekitar sekolah sains dan teknologi midtown. Tidak hanya masyarakat, adapun juga reporter yang ingin menanyakan kematian Mysterio yang dibunuh oleh Spider-Man yaitu Peter Parker. Peter Parker berjalan bersama dengan MJ, Peter Parker mengulurkan tangan untuk mengajak bergandengan tangan dengan MJ. Di adegan tersebut, terlihat dimana ekspresi keduanya merasa sedih atas berita yang tidak benar mengenai Spider-Man. Pada adegan yang ditampilkan pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 karakter yang

diperankan oleh Peter Parker sangat menunjukkan rasa maskulinitas meskipun dengan kondisi berita yang buruk. Maskulinitas yang terlihat karakter Peter Parker yaitu ketika Peter Parker mengajak bergandengan tangan dengan MJ untuk melintas masyarakat yang ada di sekira wilayah sekolah.

**Teori Maskulinitas Janet Saltzman Chafez:** Pada adegan diatas, sesuai dengan teori maskulinitas bahwa Peter Parker menampilkan sifat maskulinitas dengan mengajak bergandengan tangan dengan MJ meskipun dimana kondisi di sekeliling membuat mereka bersedih.

**Analisis Pembahasan:** Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, sesuai dengan teori semiotika maka karakter terlihat dimana ekspresi keduanya merasa sedih atas berita yang tidak benar mengenai Spider-Man. Pada adegan yang ditampilkan pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 karakter yang diperankan oleh Peter Parker sangat menunjukkan rasa maskulinitas meskipun dengan kondisi berita yang buruk. Maskulinitas yang terlihat karakter Peter Parker yaitu ketika Peter Parker mengajak bergandengan tangan dengan MJ untuk melintas masyarakat yang ada di sekira wilayah sekolah.

**Scenes 4:** Peter Parker (Tom Holland) sedang belajar di meja makan dan di samping mesin canggih yang dirancang untuk menyusun Lego.



**Gambar 4.5**

**Level Realitas:** Dalam adegan ini, Peter Parker sedang belajar duduk di meja makan. Di adegan diatas menit

21:54, Bibi May datang untuk memberitahu Peter Parker bahwa ada surat pos pertama yang datang dari Universitas. Ekspresi yang digambarkan dalam adegan tersebut, terlihat Peter Parker tetap terlihat maskulinitas meskipun dia sangat berdebar-debar untuk mengetahui hasil dari Universitas.

**Level Representasi:** Teknik pengambilan gambar yang dilakukan pada adegan tersebut merupakan teknik pengambilan secara medium long shot. Medium long shot ini merupakan teknik pengambilan suatu gambar dengan sedikit memperlihatkan bagian tubuh dari lutut hingga kepala.

**Level Ideologi:** Secara ideologi seorang Peter Parker mendobrak stereotipe maskulinitas tradisional dengan menjadi karakter yang suka belajar dimana sifat suka belajar lebih dekat kepada sifat kutu buku serta maskulinitas progresif.

**Analisis Scenes 4:** Dalam adegan ini, terlihat Peter Parker sedang belajar di meja makan. Ketika sedang mengerjakan sesuatu, Bibi May datang dengan membawa surat pos yang berisikan mengenai Universitas. Ekspresi yang terlihat, Peter Parker sangat menantikan hal itu dan menginginkan hasil yang baik dari Universitas yang dia daftarkan. Peter Parker mendapat surat pos yang berisikan bahwa dia tidak diterima di Universitas tersebut. Hal ini terlihat kerutan wajah yang datar sangat menggambarkan ada rasa kesedihan di wajah Peter Parker.

**Teori Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz:** Pada adegan diatas, sesuai dengan teori maskulinitas bahwa Peter Parker mendobrak stereotipe maskulinitas tradisional dengan menjadi karakter yang suka belajar dimana sifat suka belajar lebih dekat kepada sifat kutu buku serta maskulinitas progresif.

**Analisis Pembahasan:** Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, sesuai dengan teori semiotika maka karakter Ekspresi yang terlihat,

Peter Parker sangat menantikan hal itu dan menginginkan hasil yang baik dari Universitas yang dia daftarkan. Peter Parker mendapat surat pos yang berisikan bahwa dia tidak diterima di Universitas tersebut. Hal ini terlihat kerutan wajah yang datar sangat menggambarkan ada rasa kesedihan di wajah Peter Parker.

## SIMPULAN

Karakter maskulinitas menjadi sebuah konsep sosial dan budaya yang menggambarkan bagaimana terlihat maskulin di hadapan masyarakat. Maskulinitas digambarkan sebagai ciri khas yang fleksibel dan dapat berubah-ubah walaupun dalam beberapa ahli telah menjelaskan tentang ciri-ciri maupun syarat tentang konsep maskulinitas. Karakter maskulin berkaitan erat dengan laki-laki. Karakter tersebut tercermin dari beberapa sifat laki-laki yaitu kuat, keras, memiliki tubuh atletis, tampan, dan berani. Ditarik dari sejarahnya, maskulin berasal dari bahasa Perancis *Masculine*, yang merupakan sebuah kata sifat berarti "kepriaan" atau memiliki dan menunjukkan sifat kelaki-lakiannya.

Karakter dari Peter Parker yang menjadi pemeran utama digambarkan sangat peduli kepada pemberantasan kejahatan. Dengan karakter yang ada di dalam diri Peter Parker, menunjukkan bagaimana penampilannya sangat digemari oleh penggemar atau fans Spider-Man. Spider-Man dalam film sangat digemari dengan kekuatan yang dimiliki seorang Spider-Man menggunakan jaring laba-laba. Peter Parker sangat menggambarkan konsep maskulinitas progresif dengan direpresentasikan menggunakan pakaian Spider-Man. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dapat mengisi berbagai peran dan lebih fleksibel dalam mengeskpresikan diri seperti yang digambarkan dalam karakter Spider-Man.

Meskipun ada perubahan positif dalam representasi maskulinitas, masih ada tantangan dalam mengubah sudut pandangan masyarakat yang sudah bertahun-tahun bahwa seorang maskulinitas dilihat dari kuat dan tegas saja. Namun tidak semua laki-laki menggunakan konsep maskulinitas, maka dari itu resistensi terhadap perubahan bisa saja terjadi. Bukan tidak mungkin, pada perkembangan jaman konsep maskulinitas masih dapat berkembang dan akan berubah-ubah di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Demartoto, A. (2021). Hubungan Peran Ganda Dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/44349>
- Anjani, T. F. (2022). *Representasi Konflik Keluarga Dalam Film "Yang Tak Tergantikan."*
- Aulya, Y., Siauta, J. A., Pebriant, F. R., & ... (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan menggunakan Leaflet terhadap Persepsi Remaja Putri tentang Seks Pranikah di SMAN 2 Cibeber Kabupaten Lebak-Banten. *Jurnal Akademika ...* <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/518>
- Baker, P. (2010). *Sociolinguistics and corpus linguistics*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jTikDQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=baker+corpus%5C&ots=e2ExAsXokj%5C&sig=JjgAVyWW40cQdQGdML9lsKcli\\_4](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jTikDQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=baker+corpus%5C&ots=e2ExAsXokj%5C&sig=JjgAVyWW40cQdQGdML9lsKcli_4)
- Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the Sociology of Gender*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=ZzEhEdWViPoC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA3%5C&dq=handbook+of+the+sociology+of+gender%5C&ots=NFF1VJIC8F%5C&sig=e2qqb4GzjzKCpXWh-MVBmjki6NU>
- Harmadi, A., & Hermana, B. (2005). Analisis Karakteristik Individu dan Perilaku Pengguna Internet Banking: Reliabilitas dan Validitas Instrumen Pengukuran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi ....* <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/1348>
- usnianita, V. M., & Jannah, M. (2021). Perbedaan regulasi emosi ditinjau dari jenis kelamin pada kelas X sekolah menengah atas boarding school. *Character: Jurnal Penelitian ....* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41335>
- Krisyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono (z-lib.org) (1).pdf. In *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono* (p. 154).
- Rivers, W. L., Jensen, J. W., & Peterson, T. (2003). Media Massa & Masyarakat Modern. In *Prenada Media Group*. Prenada Media Group. <https://www.scribd.com/document/510186308/Media-Massa-Masyarakat-Modern>
- Simanjuntak, M. P., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Singkamjulu Tentang Kewibawaan Anak Laki-Laki. *Jurnal Sabda Akademika*. <https://www.ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAB/article/view/18>
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmalim di Huta Tinggi Laguboti, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 4 (2): 182-195.
- Sulistiyanti, A., & Jifaniata, A. A. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Pubertas Pada Siswi SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan ....* <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/infokes/article/view/1046>
- Suriyani. (2019). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Gastby Body Shower Gel (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 97.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.